

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Bunuh Diri

Bunuh diri adalah tindakan dimana seseorang mengakhiri hidupnya sendiri tanpa bantuan aktif dari orang lain. Secara umum, bunuh diri adalah upaya yang disengaja dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan seseorang. Individu yang melakukan bunuh diri memiliki kesadaran dan keinginan yang kuat untuk mati. Perilaku bunuh diri dapat mencakup tanda-tanda atau isyarat, percobaan, atau ancaman verbal yang berpotensi menyebabkan kematian, luka, atau melukai diri sendiri.¹

Dalam Islam istilah *qatlu an-nafs* (bunuh diri) sering disebut dengan *intihar* yang berasal dari kata *nahara* yang berarti menyembelinya.² Imam al-Qurtubi mengartikan bunuh diri sebagai tindakan sengaja membunuh diri sendiri karena gagal mencapai ambisi dunia, keinginan akan kekayaan, perasaan marah, atau putus asa. *Qatlu an-nafs* (bunuh diri) adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang mengakibatkan kematian diri sendiri. Bunuh diri sering kali terjadi sebagai akibat dari perasaan putus asa, yang sering kali dikaitkan dengan gangguan jiwa seperti depresi, stres karena kesulitan keuangan, gangguan bipolar, ketergantungan pada minuman keras atau obat-obatan, serta masalah dalam hubungan interpersonal yang juga sering berperan dalam hal ini.³

Bunuh diri secara umum merujuk pada tindakan seseorang yang membunuh dirinya sendiri dengan niat untuk mati sebagai solusi atas suatu masalah. Untuk dapat dikategorikan sebagai bunuh diri, tindakan tersebut harus disertai dengan niat untuk mati. Namun, menentukan niat atau intensi bukanlah hal yang mudah karena intensi dapat bervariasi dan dapat dimulai sebelumnya, misalnya untuk mendapatkan perhatian, membalas dendam,

¹ Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*. 1-5.

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997). 1834.

³ L Arfandiyah, K D Hamidah, and K Dewi, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Yang Bercerai," *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 2, no. 3 (2013). 18.

mengakhiri penderitaan yang dirasakan, atau untuk mengakhiri hidup.⁴

Bunuh diri adalah tindakan yang disengaja untuk mengakhiri hidup sendiri. Istilah ini berasal dari dua kata Latin: *Sul*, yang berarti diri, dan *Caedere*, yang berarti membunuh. Menurut aliran psikologi manusia, bunuh diri adalah bentuk pelarian yang parah dari dunia nyata atau lari dari kondisi yang tidak dapat ditangani. Ini juga dapat merupakan bentuk regresi yang bertujuan untuk kembali ke kondisi yang nyaman.⁵ Beberapa kamus dan ensiklopedia memberikan definisi-definisi bunuh diri, seperti pembunuhan secara simbolis, cara untuk melarikan diri dari kesulitan pribadi, tindakan yang mengarah pada kematian pelakunya, dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan destruksi atau merusak diri sendiri, inisiasi tindakan yang memotivasi kematian, tindakan membunuh dan dibunuh, kehilangan keinginan untuk hidup, dan keputusan sentral dari pelaku bunuh diri.⁶

Menurut Durkheim, bunuh diri dapat didefinisikan sebagai tindakan di mana seseorang secara langsung atau tidak langsung menyebabkan kematian dirinya sendiri dan menyadari bahwa tindakannya akan mengakibatkan kematian. Ada dua situasi yang dapat menyebabkan bunuh diri, yaitu faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri, dan bunuh diri yang perlu dijelaskan dengan faktor sosial lain atau faktor lingkungan eksternal. Durkheim memandang bunuh diri sebagai fenomena sosial, sehingga perlu dijelaskan dengan faktor sosial lainnya. Menurut Durkheim, faktor sosial terdiri dari dua jenis, yaitu faktor sosial yang bersifat material seperti benda-benda yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik, dan faktor sosial yang bersifat nonmaterial, seperti opini, egoisme, dan altruisme, yang tidak tampak secara fisik tetapi ada dalam dunia interpersonal masyarakat.⁷

Bunuh diri adalah tindakan seseorang yang dengan sengaja mengakhiri hidupnya dan menyadari apa yang dilakukannya. Menurut Durkheim, istilah bunuh diri digunakan untuk menggambarkan semua kasus kematian yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh tindakan positif atau negatif dari

⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. ke-9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004). 142.

⁵ Sulaiman Al-Husain, *Mengapa Harus Bunuh Diri* (Jakarta: Qisthi Press, 2015). 6.

⁶ Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000). 143.

⁷ Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*. 84.

individu tersebut. Bunuh diri seringkali dipilih sebagai jalan pintas oleh seseorang yang mengalami gangguan mental dalam dirinya.⁸

Emile Durkheim, seorang sosiolog, mengklasifikasikan bunuh diri ke dalam empat kategori: bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik, bunuh diri anomi, dan bunuh diri fatalistik. Bunuh diri altruistik terjadi ketika seseorang menganggap kepentingan pribadi lebih rendah daripada kepentingan komunitas sosial, dan tindakan bunuh diri tersebut dilakukan karena adanya perasaan integrasi yang kuat antara individu-individu dalam masyarakat. Sebaliknya, bunuh diri fatalistik terjadi ketika seseorang merasa terkekang oleh standar masyarakat yang terlalu tinggi, sedangkan bunuh diri anomi terjadi ketika standar masyarakat melemah atau tidak jelas.⁹

Bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mengakhiri hidupnya sendiri, dengan keyakinan bahwa itu adalah solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Namun, Allah telah menegaskan bahwa hidup adalah anugerah yang harus dimanfaatkan dengan baik untuk beribadah, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Kematian sendiri adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah sejak kita masih dalam kandungan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 70.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَقَّأَكُم ۖ وَمِنْكُمْ مَن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعَمَرِ
لَكَي لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S An-Nahl [16]:70).¹⁰

Allah Swt menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan manusia dan menentukan umur hidupnya. Manusia dapat mengalami kematian pada berbagai tahap kehidupannya, baik itu saat masih dalam kandungan, saat lahir, saat masih anak-anak, saat mencapai puncak kejayaan, maupun saat mencapai usia lanjut yang

⁸ Durkheim. *Suicide: A Study in Sociology*. 95-96.

⁹ Durkheim. *Suicide: A Study in Sociology*. 101.

¹⁰ Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-21* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). QS. [16]:70.

lemah dan pikun. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 29.

...وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya: "...*Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*". (An-Nisa' [4]:29).¹¹

Dari ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah mengharamkan tindakan bunuh diri (*qatlu an-nafs*), di mana seseorang dengan sengaja menginginkan kematian dan tidak yakin dengan keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah. Orang yang melakukan tindakan ini seringkali merasa putus asa dan tidak menghargai nikmat hidup yang telah diberikan oleh-Nya.

Bunuh diri adalah tindakan di mana seseorang atau kelompok mengakhiri hidupnya. Meskipun fenomena ini dapat ditemui di mana saja dan kapan saja, tidak semua masyarakat dapat menerima tindakan bunuh diri. Tindakan ini terjadi ketika seseorang merasa terikat oleh ikatan sosial atau norma yang sesuai atau tidak sesuai dengan kehidupannya dalam hubungan sosial di masyarakat.¹² Selain definisi tersebut, ada banyak pengertian lain tentang bunuh diri dari berbagai ahli, namun definisi di atas dianggap cukup mewakili pengertian bunuh diri itu sendiri.

Di berbagai belahan dunia, fenomena bunuh diri, baik dalam bentuk individu maupun massal, pernah terjadi. Perilaku ini diartikan sebagai tindakan yang ditandai oleh adanya gejala-gejala sosial yang tidak sesuai dengan pandangan hidup seseorang, sehingga mereka memilih untuk melakukan bunuh diri. Angka bunuh diri dalam setiap masyarakat cenderung relatif konstan dari tahun ke tahun, dan hal ini merupakan fakta sosial. Angka bunuh diri dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang ada di luar individu itu sendiri.¹³

Dalam konteks yang telah dijelaskan sebelumnya tentang bunuh diri, dapat dipahami bahwa bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan niat untuk mengakhiri hidup seseorang. Dalam Islam, tindakan ini sering disebut sebagai

¹¹ Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*. QS. [4]: 29.

¹² Eklesia Hosana Randi Pratiwi, "Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia," *Jurnal Cakrawala* 9, no. 2 (2020): 167–84.

¹³ Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*. 110.

“*intihaar*” dan merujuk pada tindakan sengaja yang menyebabkan kematian diri sendiri tanpa bantuan aktif dari orang lain.

2. Al-Qur’an dan Fenomena Bunuh Diri

Bunuh diri dalam bahasa arab disebut *qatlu nafs*, *qatlu* bermakna bunuh, membunuh sedangkan *nafs* bermakna diri sendiri. *Qatlu* berakar dari kata *qatala* yang berarti membunuh. Di dalam al-Qur’an kata *qatala* dan seakar dengannya disebutkan sebanyak 170 kali. Sedangkan yang berbicara tentang *qatlu nafs* berjumlah 14 ayat, diantaranya: QS. An-Nisa’ [4]: 29, QS. Al-Baqarah [2]: 195, QS. Al-Maidah [5]: 32, QS. Al-An’am [6]: 151, QS. Al-Isra’ [17]: 33, QS. Al-Maidah [5]: 95, QS. Al-Isra’ [17]: 31, QS. Al-Baqarah [2]: 54, QS. Yusuf [13]: 10, QS. At-Taubah [9]: 5, QS. Al-Baqarah [2]: 58, QS. Al-Nahl [16]: 70, QS. An-Nisa’ [4]: 66, dan QS. At-Taubah [9]: 36.¹⁴

Membunuh adalah suatu tindakan kekerasan yang sangat dilarang keras dalam al-Qur’an salah satunya surah al-An’am ayat 151:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۗ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ (الانعام/٦:)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Al-Mu’jam Al-Munfahras Li Alfadz Al-Qur’an Al-Karim* (Beirut: Darul Fikr, 1987). 533-536.

benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (Al-An’am [6]:151).¹⁵

Pada kalimat *wala taqtulu anfusakum* (jangan membunuh seseorang) secara gamblang disebutkan tidak diperbolehkannya seseorang untuk membunuh seseorang apalagi membunuh dirinya sendiri (bunuh diri), ini tercantum dalam QS. An-Nisa’ ayat 29:

﴿...وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾ (النساء/٤:

(٢٩)

Artinya: “Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (An-Nisa’ [4]: 29).¹⁶

Bunuh diri atau *qatlu nafs* disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 6 kali. Ini bermakna bahwasannya fenomena bunuh diri cukup diperhatikan oleh al-Qur’an. Sebenarnya pada zaman Rasulullah telah terjadi fenomena bunuh diri yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad nomor indeks 7448:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَبْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ ذَاتِ السَّلَاسِلِ قَالَ: احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةٍ الْبَرْدِ فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ، فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي صَلَاةَ الصُّبْحِ، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: “يَا عَمْرُو صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جَنْبٌ!” قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةٍ الْبَرْدِ، فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ اللَّهِ [عَزَّ وَجَلَّ] {وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

¹⁵ Kemenag, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*. QS. [6]: 151.

¹⁶ Kemenag, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*. QS. [4]:29.

بِكُمْ رَحِيمًا ۖ فَتَيَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ. فَضَحَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا

Artinya: “Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai’ah, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Habib, dari Imran ibnu Abu Anas, dari Abdur Rahman ibnu Jubair, dari Amr ibnul As Radhiyallahu Anhu yang menceritakan bahwa ketika Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam mengutusnyanya dalam Perang Zatus Salasil, di suatu malam yang sangat dingin ia bermimpi mengeluarkan air mani. Ia merasa khawatir bila mandi jinabah, nanti akan binasa. Akhirnya ia terpaksa bertayamum, lalu salat Subuh bersama teman-temannya. Amr ibnul As melanjutkan kisahnya, “Ketika kami kembali kepada Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam, maka aku ceritakan hal tersebut kepadanya. Beliau bersabda, ‘Hai Amr, apakah kamu salat dengan teman-temanmu, sedangkan kamu mempunyai jinabah?’. Aku (Amr) menjawab, ‘Wahai Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam, sesungguhnya aku bermimpi mengeluarkan air mani di suatu malam yang sangat dingin, hingga aku merasa khawatir bila mandi akan binasa, kemudian aku teringat kepada firman Allah Subhanahu wa Ta’ala yang mengatakan: Dan janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian. (An-Nisa: 29) Karena itu, lalu aku bertayamum dan salat. Maka Rasulullah Saw tertawa dan tidak mengatakan sepatah kata pun.”¹⁷

Jadi kesimpulannya, Bunuh diri atau *qatlu nafs* dilarang tegas oleh al-Qur’an dan Hadist Sehingga menjaga nyawa menjadi sebagian dari menjaga agama.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bunuh Diri

Terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan percobaan bunuh diri diantaranya yaitu:

¹⁷ Imam Ahmad Ibn Muhammad Ibn áHanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). 381.

a. Adanya gangguan psikologis (*Stress and depression*)

Bunuh diri sering kali berakar pada masalah psikologis yang dialami oleh individu. Masalah psikologis ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu itu sendiri maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, hubungan dengan pasangan, persahabatan, dan tekanan dari masyarakat. Ada beragam kondisi psikologis yang bisa memicu seseorang untuk memiliki keinginan bunuh diri. Beberapa di antaranya adalah depresi, gangguan bipolar, post-traumatic stress disorder (PTSD), skizofrenia, gangguan mental yang berkaitan dengan kecemasan, dan gangguan kepribadian ambang batas. Semua kondisi ini memiliki efek yang berbeda pada setiap individu, namun semuanya dapat mengarah pada pemikiran atau tindakan bunuh diri jika tidak ditangani dengan baik.¹⁸

Pada hari Selasa, 27 September 2016, terjadi kejadian yang tragis di Kota Bogor. Pada pukul 06.00 WIB, di sebuah rumah yang terletak di Gg Dadali Rt. 03/02 Kelurahan Gunungbatu, Kecamatan Bogor Barat, ditemukan mayat seorang laki-laki dalam keadaan tergantung di atas plafon rumah. Korban, yang bernama Sanusi Bin Sukriya dan berusia 37 tahun, pertama kali ditemukan oleh adik kandungnya, Sdr. Egi. Korban ditemukan dalam keadaan tergantung dengan seutas tali yang terikat ke kayu plafon rumahnya. Keluarga korban mengungkapkan bahwa Sanusi mengalami gangguan kejiwaan atau depresi berat selama kurang lebih 4 tahun, setelah meninggalnya kakaknya. Selama 4 tahun tersebut, korban sering mengurung diri di dalam kamar dan tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain.¹⁹

b. Penggunaan alkohol dan narkotik (*Substance Abuse*)

Ada hubungan langsung dan kontributif antara konsumsi alkohol dan obat-obatan dengan pemikiran dan tindakan bunuh diri. Perasaan putus asa subjektif sering menjadi kunci kecenderungan seseorang untuk melakukan bunuh diri. Alkohol dan obat-obatan dapat mempengaruhi perasaan putus asa ini melalui efek toksiknya, yang mungkin mempengaruhi

¹⁸ Niamh Mullins et al., "GWAS of Suicide Attempt in Psychiatric Disorders and Association with Major Depression Polygenic Risk Scores," *American Journal of Psychiatry* 176, no. 8 (2019): 651–660.

¹⁹ Polresta Bogor Kota, "Seorang Pria Ditemukan Tewas Gantung Diri Di Rumahnya," bogorkota.jabar.polri.go.id, 2016, <https://bogorkota.jabar.polri.go.id/informasi-publik/seorang-pria-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-rumahnya/>.

neurotransmitter yang bertanggung jawab atas suasana hati dan penilaian. Selain itu, penggunaan zat ini juga bisa merusak hubungan interpersonal dan dukungan sosial.²⁰

Pengenalan penggunaan dan ketergantungan alkohol dan narkoba sangat penting untuk melakukan penilaian risiko bunuh diri yang akurat. Menurut penelitian, lebih dari setengah kasus bunuh diri terkait dengan ketergantungan alkohol dan obat-obatan, dan setidaknya 25% orang yang kecanduan alkohol dan obat-obatan melakukan bunuh diri. Lebih dari 70% kasus bunuh diri remaja mungkin terkait dengan penggunaan dan ketergantungan obat-obatan dan alkohol. Karena alkoholisme dan kecanduan narkoba adalah faktor risiko utama untuk bunuh diri, setiap individu yang kecanduan alkohol atau narkoba harus ditinjau untuk risiko bunuh diri, terutama jika mereka aktif menggunakan zat tersebut.²¹

Kasus bunuh diri di Indonesia pada tanggal 22 Maret 2019 pukul 18:30 di Makassar, terjadi kejadian di mana dua perempuan ditemukan di atas mobil setelah melompat dari lantai tiga indekos. Diduga kuat, tindakan tersebut dilakukan dalam pengaruh obat-obatan terlarang. Hasil pemeriksaan urin kedua perempuan tersebut menunjukkan hasil positif terhadap obat-obatan tersebut. Konsumsi obat-obatan tersebut diduga memiliki efek yang mempengaruhi kejiwaan seseorang, terlebih jika sebelumnya telah mengonsumsi minuman keras.²²

c. Krisis kepribadian (*Personality Disorder*)

Delapan puluh dua orang dengan BPD dan riwayat perilaku bunuh diri berulang diikuti secara prospektif selama satu bulan di mana mereka mencatat keadaan suasana hati mereka saat ini, 6 kali sehari selama tiga minggu. Dengan mempertimbangkan serangkaian faktor risiko bunuh diri yang kuat dalam analisis regresi berganda, hanya intensitas suasana hati negatif yang secara signifikan terkait dengan intensitas ide bunuh diri yang dilaporkan sendiri dan jumlah perilaku bunuh

²⁰ Marc A Schuckit, *Drug and Alcohol Abuse: A Clinical Guide to Diagnosis and Treatment* (Springer, 2006). 39.

²¹ Norman S Miller, Jack C Mahler, and Mark S Gold, "Suicide Risk Associated with Drug and Alcohol Dependence," *Journal of Addictive Diseases* 10, no. 3 (1991): 49–61.

²² Muhammad Syawaluddin, "Dua Remaja Di Makassar Bunuh Diri Karena Pengaruh Narkoba," Medcom.id, 2019, <https://www.medcom.id/nasional/daerah/yKXQrEaN-dua-remaja-di-makassar-bunuh-diri-karena-pengaruh-narkoba>.

diri selama setahun terakhir. Elemen lain dari ketidakstabilan afektif yang diperiksa (misalnya, amplitudo suasana hati, diskontrol, dan reaktivitas) tidak terkait dengan ide bunuh diri di masa depan atau dengan perilaku bunuh diri baru-baru ini.²³

Seorang mahasiswi berusia 20 tahun di Jember, Jawa Timur, mencoba mengakhiri hidupnya dengan menyayat lehernya sendiri, dipicu oleh sifat perfeksionisnya yang membuatnya merasa tertekan. Dia sedang berjuang menyelesaikan tugas akhirnya dan merasa tidak mampu mencapai standar sempurna yang dia tetapkan untuk dirinya sendiri. Upaya bunuh dirinya, untungya, gagal berkat teman sekamarnya yang menemukannya dan segera membawanya ke rumah sakit.²⁴

d. Penyakit-penyakit jasmani (*Physical Illnesses*)

Hierarki risiko bunuh diri di antara pasien dengan gangguan afektif. Perkiraan prevalensi bunuh diri seumur hidup pada mereka yang pernah dirawat di rumah sakit karena bunuh diri adalah 8,6%. Untuk pasien gangguan afektif yang dirawat di rumah sakit tanpa spesifikasi bunuh diri, risiko bunuh diri seumur hidup adalah 4,0%. Prevalensi bunuh diri seumur hidup untuk populasi campuran rawat inap/jalan adalah 2,2%, dan untuk populasi sakit non-afektif, angkanya kurang dari 0,5%.

Persentase subjek yang meninggal karena bunuh diri (*case fatality Prevalence*) merupakan estimasi risiko bunuh diri yang lebih tepat dibandingkan persentase kematian akibat bunuh diri (*proportionate Mortality Prevalence*). Lebih penting lagi, telah diketahui bahwa pasien dengan gangguan afektif memiliki risiko bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum.²⁵

Dalam sebuah laporan dari Tabalong, Kalimantan Selatan, terungkap bahwa seorang lansia telah mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Diduga motif dari tindakan tragis ini adalah depresi yang dialaminya akibat menderita

²³ Paul S Links et al., "Affective Instability and Suicidal Ideation and Behavior in Patients with Borderline Personality Disorder," *Journal of Personality Disorders* 21, no. 1 (2007): 72–86.

²⁴ Yakub Mulyono, "Sifat Perfeksionis Picu Mahasiswi Di Jember Coba Bunuh Diri Sayat Leher," Detikjatim, 2022, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6422475/sifat-perfeksionis-picu-mahasiswi-di-jember-coba-bunuh-diri-sayat-leher>.

²⁵ John Michael Bostwick and V Shane Pankratz, "Affective Disorders and Suicide Risk: A Reexamination," *American Journal of Psychiatry* 157, no. 12 (2000): 1925–1932.

kanker. Kemungkinan sang korban berpikir mengakhiri hidupnya agar tidak merasakan sakit kanker otak.²⁶

e. Faktor-faktor genetik (*Genetic Factors*)

Para peneliti terkini yang mengkaji aspek biologis dari bunuh diri telah mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor genetik yang mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Meskipun tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh anggota keluarga atau kerabat tidak langsung menjadi pemicu langsung bagi tindakan serupa, namun kelompok tersebut cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap bunuh diri. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti depresi dan kondisi kesehatan lainnya memiliki predisposisi genetik. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi-kondisi ini bisa memunculkan risiko tindakan bunuh diri.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa faktor genetik dan proses biokimia dalam tubuh manusia berperan dalam mendorong kecenderungan bunuh diri. Kombinasi gen spesifik yang diwariskan dari orang tua dan garis keturunan dapat memperbesar risiko bunuh diri. Jika ada riwayat keluarga yang menunjukkan tingkat agresivitas tinggi atau salah satu dari empat gangguan psikologis klaster B (antisosial, emosi tidak stabil, perilaku mencari perhatian berlebihan, atau pemikiran yang terlalu fokus pada diri sendiri), maka keturunan dari keluarga tersebut mungkin memiliki potensi untuk berpikir tentang bunuh diri. Selain itu, berbagai proses dan sistem biokimia dalam tubuh manusia juga berkontribusi terhadap kecenderungan bunuh diri. Meskipun penjelasannya bisa menjadi kompleks, yang bisa disimpulkan adalah bahwa gangguan atau masalah pada sel, hormon, atau sistem saraf seseorang bisa mendorong mereka untuk berpikir tentang bunuh diri.²⁷

f. Faktor pengangguran (*Unemployment*)

Sebuah penelitian yang signifikan, yang diterbitkan dalam *Journal of Epidemiology and Community Health*, telah menunjukkan hubungan antara kondisi pasar kerja dengan tingkat bunuh diri. Studi ini, yang dilakukan oleh TA Blakely

²⁶ Polres Tabalong, "Diduga Depresi Gegara Menderita Kanker, Lansia Di Tabalong Akhiri Hidupnya Dengan Gantung Diri," Trabata News, 2021, <https://tabalong.kasel.polri.go.id/diduga-depresi-gegara-menderita-kanker-lansia-di-tabalong-akhiri-hidupnya-dengan-gantung-diri/>.

²⁷ Virginia L Willour et al., "A Genome-Wide Association Study of Attempted Suicide," *Molecular Psychiatry* 17, no. 4 (2012): 433–444.

dan tim penelitiannya, menemukan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dan kurangnya stabilitas pekerjaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan tingkat bunuh diri. Mereka menemukan bahwa setiap peningkatan 1% dalam tingkat pengangguran dapat dikaitkan dengan peningkatan 0,79% dalam tingkat bunuh diri. Dengan kata lain, ketika lebih banyak orang kehilangan pekerjaan dan menghadapi ketidakpastian ekonomi, tingkat bunuh diri cenderung naik.²⁸

Seperti yang terjadi pada tanggal 5 November 2023, seorang penduduk Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang berinisial KK (30) mengakhiri hidupnya dengan melompat dari sebuah menara setinggi 40 Meter. Kapolsek Cangkung Polresta Bandung, Iptu Yusuf Juhara, mengatakan bahwa KK diduga bunuh diri karena depresi setelah kehilangan pekerjaannya di perusahaan tempat dia bekerja sebelumnya. “Dia merasa putus asa karena tidak memiliki penghasilan dan dipecat dari pekerjaannya. Tidak ada masalah lain dengan pekerjaannya, itu adalah informasi dari keluarganya,” kata Yusuf.²⁹

g. Kondisi keluarga

Banyak remaja yang merasa ingin bunuh diri menghadapi berbagai masalah di keluarga mereka. Masalah ini membuat mereka merasa tidak yakin tentang harga diri mereka dan membuat mereka merasa tidak disukai, tidak diperlukan, tidak dipahami, dan tidak dicintai. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang memiliki sistem pendidikan yang tidak memadai. Orang tua mereka mungkin bertindak keras terhadap mereka, mengabaikan mereka, atau hanya fokus pada pertumbuhan fisik mereka tanpa memperhatikan perilaku mereka. Kehilangan cinta juga dapat berperan dalam meningkatnya risiko bunuh diri. Kehilangan cinta ini bisa terjadi karena kematian, perceraian, atau berkurangnya kasih sayang dari orang tua dan orang-orang penting dalam kehidupan

²⁸ Tony A Blakely, Sunny C D Collings, and June Atkinson, “Unemployment and Suicide. Evidence for a Causal Association?,” *Journal of Epidemiology & Community Health* 57, no. 8 (2003): 594–600.

²⁹ Yefta Christopherus Asia Sanjaya & Rizal Setyo Nugroho, “Pria Bandung Bunuh Diri Karena Sulit Dapat Kerja, Berapa Jumlah Pengangguran Saat Ini?,” Kompas.com, 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/11/10/163000065/pria-bandung-bunuh-diri-karena-sulit-dapat-kerja-berapa-jumlah-pengangguran?page=all>.

seseorang.³⁰

Salah satu contoh bunuh diri disebabkan kondisi keluarga adalah Arifin (29) seorang warga di Cepu, diduga bunuh diri karena depresi yang disebabkan oleh masalah keluarga. Dia ditemukan meninggal dunia setelah menggunakan tali nilon berwarna biru untuk menggantung diri. Menurut saksi-saksi dan tetangga korban, masalah dalam keluarga membuat Arifin mengalami depresi yang akhirnya membawa pada keputusan tragis tersebut. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menjadikan seseorang depresi dan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.³¹

h. Faktor agama

Agama seringkali memegang peran penting dalam mempengaruhi perspektif masyarakat mengenai isu bunuh diri. Dalam beberapa kasus, doktrin agama yang tertanam dalam seseorang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan bunuh diri, yang biasanya berhubungan dengan tindakan terorisme yang dilakukan atas nama agama.³²

Doktrin terorisme ini, yang biasanya dibentuk dan dikembangkan oleh kelompok-kelompok teroris, dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan, termasuk aksi bom bunuh diri. Doktrin ini ditanamkan dalam pikiran para anggotanya, termasuk mereka yang menjadi pelaku bom bunuh diri. Doktrin ini mengajarkan bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah sebuah kewajiban, sehingga mereka tidak lagi peduli dengan ancaman hukuman, termasuk hukuman mati, yang dapat dijatuhkan oleh pemerintah. Masyarakat yang terpengaruh oleh doktrin ini seringkali melihat kematian atau risiko eksekusi mati sebagai sesuatu yang diharapkan, dan bahkan sebagai janji untuk masuk surga. Mereka melihat kematian sebagai suatu bentuk pengorbanan yang akan membawa mereka ke surga, sesuai dengan apa yang diajarkan

³⁰ Cynthia R. Pfeffer, "Suicidal Behaviour in Children: An Emphasis on Developmental Influences," *The International Handbook of Suicide and Attempted Suicide*, 2000. 237-248.

³¹ Mufti, "Depresi Karena Masalah Keluarga, Warga Cepu Diduga Bunuh Diri," *Serambinews*, 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2023/04/04/depresi-karena-masalah-keluarga-warga-cepu-diduga-bunuh-diri>.

³² Assaf Moghadam, "Suicide Terrorism, Occupation, and the Globalization of Martyrdom: A Critique of Dying to Win," *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 8 (2006): 707-729.

dalam doktrin tersebut.³³

Doktrin agama bisa mempengaruhi seseorang melakukan bom bunuh diri. Peristiwa ini terjadi setelah ibadah misa kedua di gereja selesai pada pukul 9.28 WIB di Gereja Katedral Makassar. Dua orang pelaku pengeboman mendekati pintu masuk gereja menggunakan sepeda motor. Namun, petugas keamanan gereja yang mencurigai gerak-gerik mereka berhasil menghalangi masuknya pelaku ke dalam gereja. Pelaku kemudian meledakkan bom di pintu gerbang gereja, yang tercatat oleh kamera CCTV di sekitar lokasi. Akibat ledakan tersebut, dua orang pelaku dilaporkan tewas dan 20 orang lainnya mengalami luka-luka, termasuk warga, petugas keamanan gereja, dan jemaat. Bom yang digunakan dalam serangan ini adalah jenis bom panci dengan daya ledak tinggi atau high explosive. Pihak kepolisian menyebutkan bahwa pelaku terlibat dalam jaringan teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD).³⁴

i. Pengaruh media massa (*Media coverage as a risk factor in suicide*)

Sebanyak 293 temuan dari 42 penelitian mengenai dampak cerita bunuh diri yang dipublikasikan di media terhadap kejadian bunuh diri di dunia nyata dianalisis dengan analisis regresi logistik. Penelitian yang mengukur pengaruh cerita hiburan atau bunuh diri selebriti politik memiliki kemungkinan 14,3 kali lebih besar untuk menemukan efek peniru dibandingkan penelitian yang tidak mengukurnya. Studi berdasarkan cerita nyata dibandingkan cerita fiksi memiliki kemungkinan 4,03 kali lebih besar untuk mengungkap efek peniru. Penelitian yang berdasarkan berita di televisi memiliki kemungkinan 82% lebih kecil untuk melaporkan efek peniruan dibandingkan penelitian yang berdasarkan surat kabar. Tinjauan terhadap kejadian baru-baru ini di Austria dan Swiss menunjukkan bahwa organisasi pencegahan bunuh diri berhasil meyakinkan media untuk mengubah frekuensi dan konten liputan bunuh diri mereka dalam upaya mengurangi efek

³³ Assaf Moghadam, "Motives for Martyrdom: Al-Qaida, Salafi Jihad, and the Spread of Suicide Attacks," *International Security* 33, no. 3 (2009): 46–78.

³⁴ Luthfia Ayu Azanella & Rendika Ferri Kurniawan, "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi," *Kompas.com*, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>.

peniruan.³⁵

Mengutip berita dari detiknews, pada 2 Mei 1998, Hideto Matsumoto, gitaris dari band speed metal X Japan, ditemukan meninggal. Meskipun rekan-rekannya membantah, otoritas lokal menyatakan bahwa Hide, seperti yang dia dikenal, telah bunuh diri dan berita ini cepat menyebar di seluruh Jepang. Berita ini memicu reaksi histeris dari penggemarnya, dan beberapa bahkan melakukan tindakan bunuh diri yang sama, fenomena yang dikenal sebagai “*copycat suicide*”. Seorang gadis berusia 14 tahun di Tokyo meniru cara Hide bunuh diri, dan seorang gadis berusia 19 tahun melukai pergelangan tangannya dengan pisau plastik setelah meninggalkan bunga di kuil. Media Jepang, termasuk Asahi Shimbun, dikritik karena melaporkan detail tentang cara Hide bunuh diri. Menurut The New York Times, setidaknya lima remaja perempuan mencoba bunuh diri dalam hubungannya dengan kematian Hide, dan tiga di antaranya meninggal.³⁶

4. Potret Bunuh Diri di Indonesia

Pada awal tahun 2023, Kepolisian Republik Indonesia telah menangani 1.680 kasus penemuan jenazah dan 451 kasus bunuh diri di seluruh negeri. Angka-angka ini menunjukkan peningkatan dari Januari hingga April 2023. Data kepolisian menunjukkan bahwa perumahan dan pemukiman adalah lokasi utama terkait penemuan mayat dan bunuh diri. Salah satu kasus yang menarik perhatian publik adalah penemuan mayat yang dicor dengan semen di Semarang, Jawa Tengah.

Polda Jawa Tengah adalah satuan kerja provinsi dengan jumlah penanganan kasus penemuan mayat tertinggi di 2023, yaitu 638 kasus. Jumlah penemuan mayat tertinggi terjadi pada Maret 2023, dengan 418 kasus. Namun, angka tersebut menurun pada April 2023. Dari 1 hingga 24 Mei 2023, ada 307 kasus penemuan mayat. Polri juga mencatat 451 kasus bunuh diri sejak awal tahun. Polda Sumatra Utara dan Polda DI Yogyakarta termasuk dalam 10 satuan kerja yang menangani kasus bunuh diri. Polda Jawa Tengah memiliki jumlah penindakan bunuh diri terbanyak dengan 174 kasus. Jumlah penindakan tertinggi terjadi pada Maret dan April 2023, masing-masing 109 kasus. Selanjutnya pada bulan Mei

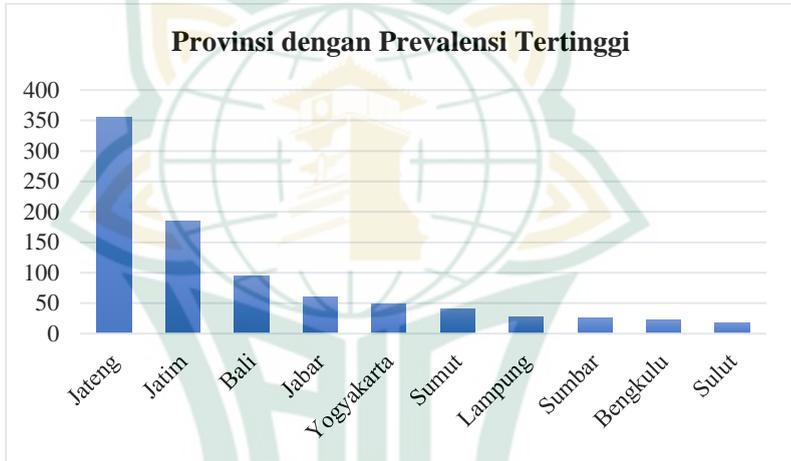
³⁵ Steven Stack, “Media Coverage as a Risk Factor in Suicide,” *Journal of Epidemiology & Community Health* 57, no. 4 (2003): 238–240.

³⁶ Danu Damarjati, “Ada Bahaya Di Balik Kabar Bunuh Diri Idola,” Detiknews, 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4391753/ada-bahaya-di-balik-kabar-bunuh-diri-idola>.

2023, polisi telah menangani 62 kasus bunuh diri.³⁷

Indonesia mencatat peningkatan kasus bunuh diri yang signifikan di berbagai provinsi. Jawa Tengah menjadi provinsi dengan kasus bunuh diri tertinggi, mencapai 356 kasus. Diikuti oleh Jawa Timur dengan 184 kasus dan Bali dengan 94 kasus. Jawa Barat dan D.I Yogyakarta juga mencatat angka yang cukup tinggi, dengan masing-masing 60 dan 48 kasus. Di luar pulau Jawa, Sumatra Utara mencatat 41 kasus, menjadikannya provinsi dengan angka tertinggi di Sumatra. Lampung dan Sumatra Barat juga mencatat angka yang mengkhawatirkan, dengan 27 dan 26 kasus masing-masing. Sementara itu, Bengkulu dan Sulawesi Utara melaporkan 22 dan 18 kasus.³⁸

Gambar 2.1. Data Bunuh Diri di Provinsi Indonesia



(Sumber: Databoks)

Data yang dipublikasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Bank Dunia (WB) pada tahun 2016 menunjukkan peningkatan jumlah individu yang mengalami depresi dan kecemasan dari 416 juta orang pada tahun 1990 menjadi 615 juta orang pada tahun 2013. Lebih lanjut, sekitar 800 ribu orang, sebagian besar berusia antara 15 hingga 29 tahun, melakukan

³⁷ Polri, “Kasus Penemuan Mayat Dan Bunuh Diri Meningkat Di 2023,” Pusiknas, 2023, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023.

³⁸ Muhammad, “Ada 971 Kasus Bunuh Diri Sampai Oktober 2023, Terbanyak Di Jawa Tengah.”

bunuh diri setiap tahunnya.³⁹ Selain itu, berdasarkan data WHO, pada tahun 2019, perkiraan angka bunuh diri per 100.000 penduduk menempatkan Indonesia di posisi ke-14 di antara beberapa negara, dengan laki-laki mendominasi statistik tersebut.⁴⁰

Di tingkat nasional, Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, lebih dari 19 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan emosional, sedangkan lebih dari 12 juta orang dari kelompok usia yang sama mengalami depresi. Selain itu, menurut data dari Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan oleh Badan Litbangkes, terdapat sekitar 1.800 kasus bunuh diri per tahun di Indonesia, dengan 47,7% korban bunuh diri berusia 10-39 tahun yang termasuk dalam kategori usia produktif.⁴¹ Bunuh diri juga menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian tertinggi pada usia 15-29 tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa setiap 40 detik terjadi satu kasus bunuh diri, yang setara dengan sekitar 800 ribu orang meninggal bunuh diri setiap tahunnya.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut bukan hanya sekadar statistik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh masyarakat secara keseluruhan.

5. Tafsir Maqashidi

“Tafsir *maqashidi* adalah ide tentang pendekatan tafsir yang menggabungkan tiga komponen: metode yang lurus yang sejalan dengan prinsip *maqashid al-syariah*, sikap moderat dalam memperhatikan teks dan konteks, dan pendudukan dalil *naql* dan *aql*. Tujuan, maksud, jalan yang lurus, dan sikap moderasi adalah ciri-ciri dari gaya penafsiran *maqashidi*. Tafsir *maqashidi* terdiri dari dua kata, “tafsir dan *maqashidi*.” Istilah ini disebut empat kali dalam al-Qur’an. Pandangan harfiah (tekstual) dan interpretasi kontekstual adalah dua arus interpretasi utama yang dibantu oleh tafsir *maqashidi*. Dengan keunggulan ini, diharapkan bahwa tafsir

³⁹ “Investing in Treatment for Depression and Anxiety Leads to Fourfold Return,” World Health Organization dan Bank World, 2016, <http://www.who.int/mediacentre/news/release/2016/depression-anxiety-treatment/en/>.

⁴⁰ Martin Armstrong, “Suicide Rates Around the World,” Statista, 2021, <https://www.statista.com/chart/15390/global-suicide-rates/>.

⁴¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Riset Kesehatan Dasar 2018* (Jakarta: Litbang Kemenkes RI, 2018). 116.

⁴² Dicky Aditya, “Angka Bunuh Diri Rentan Di Usia 15-29 Tahun, Kemenkes: Jadi Penyebab Kematian Tertinggi Kedua,” Galamedia.com, 2021, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-352577112/angka-bunuh-diri-rentan-di-usia-15-29-tahun-kemenkes-jadi-penyebab-kematian-tertinggi-kedua>.

maqashidi dapat menggambarkan tujuan utama ajaran Islam secara keseluruhan dan syari'at Islam pada khususnya. Selain itu, tafsir *maqashidi* memiliki kemampuan untuk menghasilkan kemaslahatan dan menolak kerusakan (*Mafsadah*).⁴³

“Pendekatan tafsir yang dikenal sebagai tafsir *maqashidi* menjelaskan tujuan dan makna keseluruhan Al-Qur'an melalui cara-cara yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan manusia. *Maqashid* umum merupakan tujuan yang terdapat dalam teks Al-Qur'an dan diakui oleh mayoritas ulama, sementara *maqashid* parsial adalah tujuan yang dikhususkan untuk tema atau topik tertentu. Tafsir *maqashidi* bertujuan untuk menguraikan langkah-langkah dalam menafsirkan petunjuk Al-Qur'an agar relevan dengan kondisi dunia saat ini. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai dan tujuan yang sesuai dengan hukum-hukum Allah, dengan tujuan untuk melengkapi metode tafsir yang telah ada yang belum mencakup dimensi *maqasidiyah* serta menjelaskan dimensi rasionalitas teks agama. Dalam tafsir *maqashidi*, fokus utamanya adalah untuk menghasilkan interpretasi yang konstruktif seiring waktu, dengan harapan dapat memberikan solusi yang bermanfaat terhadap masalah-masalah yang dihadapi.”⁴⁴

“Metode tafsir *maqashidi* berfokus pada tujuan al-Qur'an untuk kemaslahatan manusia secara keseluruhan dan parsial. Tafsir *maqashidi*, menurut Washfi A'syur, Al-Atrash, dan Abd Khalid, dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan di balik lafaz-lafaz al-Qur'an dan menggali makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁵ Sementara menurut Jasser Auda, faktor *maqashid* menekankan persepsi bahwa Al-Qur'an merupakan kesatuan yang utuh. Surah dan ayat-ayat yang membahas berbagai aspek seperti keimanan, kisah para nabi, kehidupan akhirat, dan alam semesta semuanya saling terkait sehingga ayat-ayat yang berbicara tentang hukum menjadi lebih meluas, mencakup seluruh teks Al-Qur'an. Tafsir *maqashidi* didasarkan pada nilai-nilai dan tujuan yang sesuai dengan hukum-hukum Allah, dengan fokus untuk menyelesaikan

⁴³ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. 32.

⁴⁴ Washfi A'syur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi*, Cetakan I (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020). 20-22.

⁴⁵ Washfi A'syur Abu Zayd, *At-Tafsir Al-Maqashidi Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*, n.d. 7.

masalah demi kebaikan manusia dengan menghasilkan penafsiran yang bermanfaat seiring berjalannya waktu.”⁴⁶

Untuk memahami maksud tafsir *maqashidi* secara menyeluruh, penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi*. Untuk melakukannya, kedua suku kata, kata “*maqashidi*” dan kata “*tafsir*”, dipisahkan terlebih dahulu. Secara lughawi, kata “*tafsir*” diambil dari wazan *taf’il* dari asal kata *al-fasr*, yang bermakna menerangkan, menampakkan, dan menjelaskan makna rasional. Sementara itu, kata “*al-fasr*” dan “*tafsir*” masing-masing memiliki arti menjelaskan dan menampakkan yang tertutup.⁴⁷ Menurut beberapa pakar, tafsir yang mengambil faktor *maqashid* adalah tafsir yang didasarkan pada gagasan bahwa al-Qur’an adalah suatu kesatuan yang lengkap. Kajian dan pengembangan tafsir *maqashidi* sangat penting karena dapat memberikan solusi untuk kepentingan manusia dan membawa tafsir al-Qur’an lebih lentur seiring perkembangan zaman.⁴⁸

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan maknanya, dan mengekstrak hukum dan hikmahnya. Selain itu, tafsir juga merupakan ilmu yang mempelajari cara mengucapkan kata-kata al-Quran, konotasinya, dan hukum-hukumnya ketika berdiri sendiri atau dalam kombinasi, serta beberapa makna yang diperkirakan ketika mereka digabungkan. Istilah “*maqashidi*” mengacu pada maksud, tujuan, prinsip, sasaran, dan akhir. *Maqashid Syari’ah*, sebuah studi di bidang Ushul Fiqih yang membahas tujuan syari’at dengan nilai masalah di dalamnya, membuat istilah ini lebih populer. *Maqashidi* berasal dari kata *qasada*, yang memiliki beberapa makna, seperti jalan yang lurus, adil, dan bergantung pada tindakan. Istilah lain yang memiliki makna *maqashidi* termasuk *illat*, *munasabah*, *hukmah*, dan *maslahah* (kepentingan).⁴⁹

Tafsir *maqashidi* menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan umum yang sesuai dengan kehendak Allah terhadap hamba-Nya, serta berupaya untuk menguraikan makna dan tujuan

⁴⁶ Jaser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*, Terj. Rosidin Dan Ali Abd Mun’im (Bandung: Mizan Pustaka, 2015). 299.

⁴⁷ Manna’ Al-Qatthan, *Mabahits Fi ‘Ulumul Qur’an* (Dar Al-‘Alam wa Al-Imam, n.d.). 311.

⁴⁸ Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur’an*, n.d. 147.

⁴⁹ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mu’Ashirah*, 2008. 1820.

pesan ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan menjelaskan bagaimana hal tersebut dapat bermanfaat bagi kepentingan bersama. Penafsiran teks dan kontekstualisasinya harus saling mendukung untuk mencapai nilai-nilai kebaikan. Tujuan syariat ditekankan dalam pendekatan khusus tafsir maqashidi, yang melibatkan tujuan Al-Qur'an dalam semua aspeknya berdasarkan kebutuhan manusia untuk menyelesaikan masalah yang muncul setiap saat.⁵⁰

“Tafsir *maqashidi* diklasifikasikan menjadi tiga kategori: sebagai filsafat tafsir, sebagai metodologi, dan sebagai hasil. Tafsir *maqashidi*, sebagai filsafat tafsir, merevolusi produk dan proses penafsiran al-Quran. Tujuan syariah adalah prinsip utama menurut tafsir *maqashidi*. Dalam hal metodologi, tafsir *maqashidi* menekankan betapa pentingnya menjelaskan *maqashid al-syariah* untuk mencapai keuntungan bagi manusia. Ini adalah proses dan prosedur penafsiran yang menggunakan teori-teori *maqashid al-syari'ah* sebagai alat analisis untuk memahami al-Quran. Sebagai hasilnya, tafsir *maqashidi* adalah produk tafsir yang berfokus pada pembicaraan tentang *maqashid* dari setiap ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.⁵¹ Selain itu, teks membahas bagaimana tafsir *maqashidi* berkembang sepanjang sejarahnya. Empat periode terdiri dari Era Reformasi Praktis, Era Teoritis-Konseptual, Era Pengembangan-Teoritis Konseptual, dan Era Reformasi Kritis. Menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi zaman, peradaban, dan budaya manusia saat ini adalah tujuan utama tafsir maqashidi dalam studi al-Quran. Keadilan, kemanusiaan, kebebasan dan tanggung jawab, kesetaraan, dan moderasi adalah nilai-nilai dalam tafsir *maqashidi*.”⁵²

Keunggulan tafsir *maqashidi* termasuk, tetapi tidak terbatas pada, menawarkan solusi untuk masalah dan tuntutan masyarakat saat ini, mengutamakan kebaikan bersama, menghasilkan penafsiran yang lebih objektif, mengungkap tujuan dari ayat yang diturunkan, mengintegrasikan teks dengan konteks, tafsir riwayat dan dirayah, dan tafsir klasik dan kontemporer. Pendekatan keurgensian tafsir *maqashidi* dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan lima aspek paradigma *maqashid al-syari'ah*,

⁵⁰ Zayd, *At-Tafsir Al-Maqashidi Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*. 7.

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. 20.

⁵² Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basic Moderasi Islam*. 36-42.

atau *al-dharuriyyah al-khams*, dalam menafsirkan tujuan-tujuan syariah:⁵³

Hifz al-Din (kemaslahatan agama): Memahami al-Qur'an dengan memperhatikan kemaslahatan agama sebagai tujuan utama syariah, termasuk dalam hal ibadah shalat dan pembangunan masjid. ***Hifz al-Nafs*** (kemaslahatan jiwa): Menjaga jiwa sendiri dan orang lain dari perbuatan yang merugikan, seperti gaya hidup tidak sehat dan tindakan kekerasan. Tafsir harus mencakup aspek ini untuk menciptakan kedamaian bersama. ***Hifz al-Nasl*** (kemaslahatan keturunan): Memelihara keturunan sebagai tanggung jawab untuk kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi. Ini melibatkan pengasuhan anak dengan baik dan memberikan pendidikan yang baik agar mereka dapat memberikan manfaat bagi agama dan masyarakat. ***Hifz al-Mal*** (kemaslahatan harta): Menjaga harta sebagai tanggung jawab atas anugerah Allah. Ini melibatkan memperoleh harta secara halal, menghindari yang haram, dan memberikan hak yang sesuai kepada orang lain yang berhak menerimanya. ***Hifz al-'Aql*** (kemaslahatan akal): Menjaga akal dengan menggunakan akal untuk memahami sesuatu sesuai fungsinya, berpikir bijaksana, mengambil pelajaran dari ciptaan Allah, dan mendorong ketaatan kepada-Nya.⁵⁴

Dalam menafsirkan tujuan syariah, ada lima aspek penting. Pertama, menjaga kemaslahatan agama, seperti dalam ibadah dan pembangunan masjid. Kedua, menjaga kemaslahatan jiwa, dengan menghindari perbuatan merugikan. Ketiga, menjaga kemaslahatan keturunan, dengan mendidik anak-anak dengan baik. Keempat, menjaga kemaslahatan harta, dengan memperolehnya secara halal dan memberikan hak kepada yang berhak. Kelima, menjaga kemaslahatan akal, dengan menggunakan akal secara bijak dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah.⁵⁵

Tafsir *maqashidi* memiliki lima elemen yang memastikan bahwa metode ini adalah alternatif yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh zaman saat ini. Metode ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan hikmah dari setiap ayat al-Qur'an dan memecahkan masalah. Penafsiran seperti ini menekankan betapa pentingnya mempertahankan pesan al-Qur'an yang universal dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam ijtihad

⁵³ Husain Husain, "Teori Maqasid Syari'ah," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 1–11.

⁵⁴ Husain Husain, "Teori Maqasid Syari'ah". 1-10.

⁵⁵ Umayyah, *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 2016. 55.

dan pengembangan hukum Islam, *maqashidi* sebagai konsep metodologi sangat penting. Hal ini karena jumlah sumber rujukan yang digunakan untuk menjelaskan konsepnya tidak sebanding dengan kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat. Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa tafsir *maqashidi* sebagai pelaksanaan *maqashid al-Qur'an* berbeda dari tafsir *maqashid al-syariah*. Sebenarnya, *maqashid al-Qur'an* adalah sumber dari semua keuntungan yang terkandung dalam *maqashid al-syari'ah*. Jika *maqashid al-syari'ah* membahas tujuan penetapan hukum untuk mencapai kemaslahatan, maka *maqashid al-Qur'an* adalah sumbernya.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “*Qatlu An-Nafs* dalam Al-Quran” ditulis oleh Karsono dari UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2022.

Penelitian ini berjudul “*Qatlu An-Nafs* dalam Al-Quran”, yang mengkaji pemahaman tentang *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) serta bagaimana konsep tersebut dijelaskan dalam Al-Quran. Penelitian ini bersifat literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dengan tegas melarang *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) melalui ayat-ayatnya dan hadis Nabi-Nya. Bunuh diri tidak dipandang sebagai solusi untuk mengatasi masalah. Sebaliknya, pelaku bunuh diri tidak akan mendapatkan pengampunan dan akan dihukum. *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri), dalam segala bentuk dan variasinya, dianggap sebagai perbuatan tercela yang sangat dimurkai oleh Allah, dengan neraka dan siksa sebagai konsekuensinya. Dalam konteks sosial, *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tidak diterima dan pelaku serta keluarganya akan menjadi terpinggirkan.⁵⁷

2. Penelitian yang berjudul “Tindakan Bunuh Diri Perspektif Alkitab dan Tafsir Al-Qur'an” ditulis oleh Muhammad Jakfary Qodri dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023.

Penelitian ini berjudul “Tindakan Bunuh Diri Perspektif Alkitab dan Tafsir Al-Qur'an” yang membahas tentang meningkatnya kasus bunuh diri meskipun baik dalam ajaran Islam maupun Kristen, bunuh diri dilarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Meski fokus pada bunuh diri seperti

⁵⁶ Made Saihu, “Tafsir *Maqashidi* Untuk *Maqashid Al-Syari'ah*,” *Al-Burhan* Vol 01, no. 01 (2021): 48.

⁵⁷ Karsono, *Konsep Qatlu An-Nafs Dalam Al-Qur'an* (Palembang: Uin Raden Fatah, 2022).

penelitian saya, perspektifnya berbeda. Penelitian ini menemukan persamaan dan perbedaan pandangan Alkitab dan Tafsir al-Qur'an tentang bunuh diri. Keduanya melarang bunuh diri dan menghormati kehidupan manusia. Perbedaannya terletak pada konteks bunuh diri, di mana Alkitab mengaitkannya dengan kesaksian palsu dan keinginan atas istri atau harta orang lain, sedangkan Tafsir al-Qur'an mengaitkannya dengan pengelolaan harta, dimana seseorang bisa sampai mengambil nyawa demi harta.⁵⁸

3. Penelitian yang berjudul “Hukum Menshalatkan Jenazah Orang Yang Bunuh Diri Menurut Mazhab Syafi’i (Studi Kasus Desa Pantai Gading Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat)” ditulis oleh Sahrial dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2017

Penelitian dengan judul “Hukum Menshalatkan Jenazah Orang Yang Bunuh Diri Menurut Mazhab Syafi’i (Studi Kasus Desa Pantai Gading Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat)” ini membahas tentang kewajiban shalat jenazah untuk orang yang bunuh diri. Penelitian ini, yang bersifat kualitatif, menggunakan data dari riset lapangan dan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa ada ketidaksesuaian antara pandangan Mazhab Syafii dan praktik masyarakat. Menurut Mazhab Syafii, jenazah orang yang bunuh diri harus diperlakukan sama seperti jenazah lainnya. Namun, dalam praktiknya, hal ini seringkali tidak dilakukan karena masyarakat kurang memahami hukum seputar shalat jenazah untuk orang yang bunuh diri.⁵⁹

4. Penelitian yang berjudul “Pengambilan Keputusan Pada Orang yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri” ditulis oleh Hanna Zakia dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022.

Penelitian ini berjudul “Pengambilan Keputusan Pada Orang yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri”, yang mengulas bagaimana seseorang memilih untuk mencoba bunuh diri dari berbagai opsi yang tersedia, dengan mempertimbangkan segala risiko yang mungkin terjadi. Bunuh diri didefinisikan sebagai tindakan sengaja melukai diri sendiri dengan tujuan mengakhiri hidup menggunakan alat yang mematikan. Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

⁵⁸ Muhammad Jakfary Qadri, *Tindakan Bunuh Diri Dalam Perspektif Alkitab Dan Tafsir Al- Qur'an* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

⁵⁹ Sahrial, *Hukum Menshalatkan Jenazah Orang Yang Bunuh Diri Menurut Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Desa Pantai Gading Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat)* (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

Hasilnya menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan untuk melakukan percobaan bunuh diri oleh informan melibatkan periode pemikiran yang panjang dan berbagai pertimbangan, termasuk pemilihan metode bunuh diri yang dianggap kurang menyakitkan.⁶⁰

5. Penelitian yang berjudul “Konsep Depresi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Psikologis)” ditulis oleh Mabrurrotul Hasanah dari Institut Ilmu Al-Qur`n (IIQ) Jakarta pada tahun 2021.

Penelitian dengan judul “Konsep Depresi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Psikologis)” ini membahas tentang bagaimana Al-Qur’an melihat depresi sebagai tantangan emosional dan spiritual yang dihadapi oleh manusia. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis dan mengumpulkan data melalui studi literatur. Menurut Al-Quran, solusi untuk depresi adalah kesabaran dan rasa syukur. Faktor-faktor yang dapat membantu seseorang merasa lebih baik dalam menghadapi masalah termasuk memperkuat keyakinan, berdzikir kepada Allah, menerima takdir, menjauhi dosa, merasa cukup, memperbanyak membaca dan merenungkan al-Quran, serta berteman dengan orang-orang yang baik.⁶¹

6. Penelitian yang berjudul “Reaksi Ulama Terhadap Fatwa Kontemporer Yusuf Al-Qaradhawiy Tentang Bom Bunuh Diri” membahas fatwa Yusuf Al-Qaradhawiy tentang “Bom Bunuh Diri” ditulis oleh Dahyul Daipon dari UIN Mataram pada tahun 2020.

Penelitian dengan judul “Reaksi Ulama Terhadap Fatwa Kontemporer Yusuf Al-Qaradhawiy Tentang Bom Bunuh Diri” membahas fatwa Yusuf Al-Qaradhawiy tentang “Bom Bunuh Diri” yang muncul sebagai respons terhadap beberapa insiden peledakan bom. Menurut Al-Qaradhawiy, penggunaan bom sebagai alat untuk melawan musuh, meski berpotensi merugikan diri sendiri, dapat dibenarkan dalam konteks menghadapi musuh Allah yang memiliki persenjataan kuat dan canggih. Metodologi yang digunakan dalam fatwa ini adalah metode ijtihad *intiqā’i*. Fatwa ini bertujuan untuk mempertahankan agama dengan mempertimbangkan minimal tiga syarat: Pertama, perang yang diikutinya harus disahkan oleh agama. Kedua, jihad harus

⁶⁰ Hanna Zakia, *Pengambilan Keputusan Pada Orang Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

⁶¹ Mabrurrotul Hasanah, *Konsep Depresi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Psikologis)*, Tesis, 2021, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1257>.

dilakukan atas perintah pemimpin. Ketiga, setiap tindakan harus dipertimbangkan agar bisa selamat. Oleh karena itu, menyerah atau mudah dibunuh oleh orang kafir bukanlah pilihan.⁶²

Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Qotlu An-Nafs</i> dalam Al-Qur'an.	Berfokus pada topik dan pembahasan yang sama, yaitu bunuh diri dalam konteks al-Qur'an dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan.	Lebih berfokus pada pemahaman dan konsep bunuh diri dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini lebih kepada mencari dan menawarkan solusi dalam perspektif tafsir <i>maqashidi</i> .
2.	Tindakan Bunuh Diri Perspektif Alkitab dan Tafsir Al-Qur'an.	Meneliti topik bunuh diri, namun melalui lensa yang berbeda. Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan.	Fokus penelitiannya melibatkan dua agama yaitu Islam dan Kristen. Sedangkan penelitian ini sepenuhnya berfokus pada perspektif al-Qur'an dan berusaha mencari solusinya.
3.	Hukum Menshalatkan Jenazah Orang Yang Bunuh Diri Menurut Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Desa Pantai Gading Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat).	Berfokus pada topik yang sama, yaitu bunuh diri. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan yang pertama menggabungkan riset lapangan dan studi literatur, dan yang kedua berfokus pada studi literatur.	Penelitian pertama lebih berfokus pada praktik dan pemahaman masyarakat tentang hukum shalat jenazah untuk orang yang bunuh diri, sementara penelitian kedua lebih berfokus pada pemahaman teologis dan

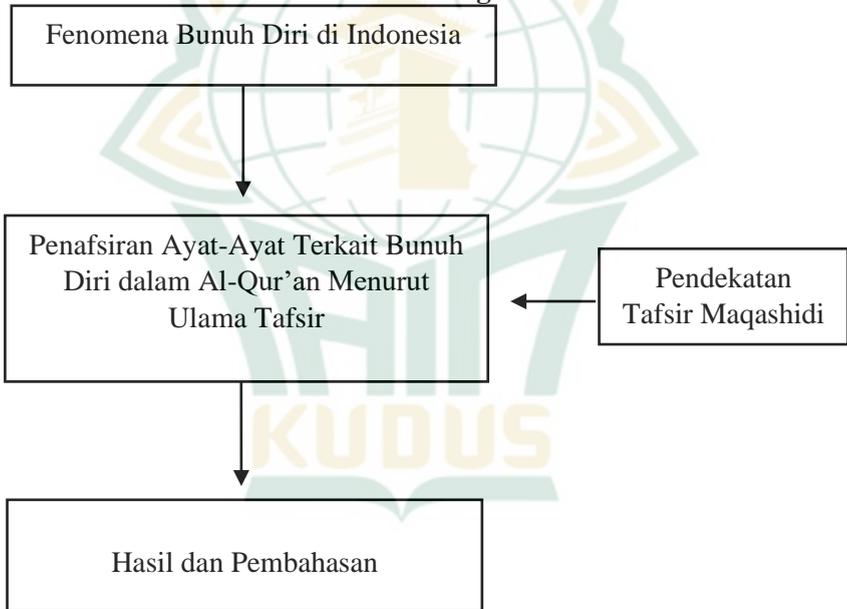
⁶² Dahyul Daipon, "Reaksi Ulama Terhadap Fatwa Kontemporer Yusuf Al-Qaradhawiy Tentang Bom Bunuh Diri," *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga* 12, no. 1 (2020): 15–36, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/alihkam>.

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			aplikatif, mencoba menemukan cara untuk mencegah bunuh diri melalui pemahaman dan penerapan ajaran al-Qur'an.
4.	Pengambilan Keputusan Pada Orang yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri.	Berfokus pada topik yang sama, yaitu bunuh diri, tetapi dari perspektif yang berbeda. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan yang pertama menggunakan metode studi kasus dan yang kedua menggunakan metode studi literatur.	Penelitian pertama lebih berfokus pada pemahaman psikologis dan individu tentang bunuh diri, sementara penelitian kedua tampaknya lebih berfokus pada cara untuk mencegah bunuh diri melalui pemahaman dan penerapan ajaran al-Qur'an.
5.	Konsep Depresi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Psikologis).	Berfokus pada topik yang berhubungan dengan tantangan emosional dan spiritual, dan keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis literatur.	Penelitian pertama lebih berfokus pada pemahaman teologis dan aplikatif tentang depresi, sementara penelitian kedua tampaknya lebih berfokus pada pemahaman teologis dan aplikatif tentang bunuh diri.
6.	Reaksi Ulama Terhadap Fatwa Kontemporer Yusuf Al-Qaradhawiy Tentang Bom Bunuh Diri”	Berfokus pada topik yang sama, yaitu bunuh diri, tetapi dari perspektif yang berbeda. Keduanya menggunakan metode penelitian	Penelitian pertama lebih berfokus pada pemahaman bom bunuh diri dalam konteks perang, sementara penelitian kedua tampaknya

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	membahas fatwa Yusuf Al-Qaradhawiy tentang “Bom Bunuh Diri”.	kualitatif, dengan penelitian menggunakan metode <i>ijihad</i> dan <i>intiqā’i</i> penelitian menggunakan metode studi literatur.	lebih berfokus pada pemahaman tentang bunuh diri dalam konteks umum dan mencoba menemukan cara untuk mencegahnya melalui pemahaman dan penerapan ajaran al-Quran.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.2. Kerangka Berfikir



(Sumber: Hasil analisis peneliti)